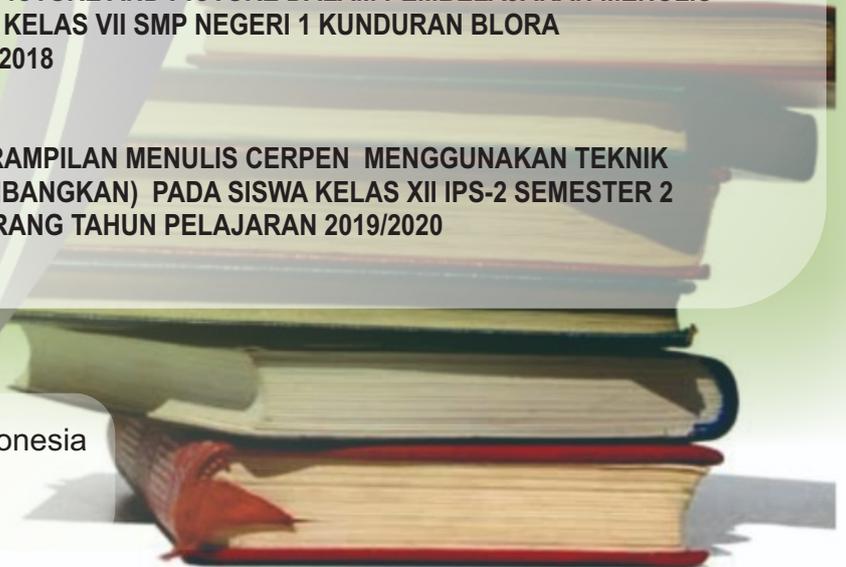


jurnal
Sasindo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

1. **BAHASA FIGURATIF DAN SARANA RETORIKA DALAM PUISI “LIBURAN SEKOLAH” KARYA JOKO PINURBO SERTA RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN PUISIDI SMK**
Ivan Mahendra
2. **GAYA BAHASA LIRIK LAGU EBIET G ADE DALAM ALBUM “MASIH ADA WAKTU” SEBUAH ALTERNATIF MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMA**
Risang Alba Finsa, Utami, Mukhlis
3. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL 5 CM KARYA DONNY DHIRGANTORO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**
Dian Widi Astuti
4. **ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL “RAHVAYANA AKU LALA PADAMU” KARYA SUJIWO TEJO**
Try Cahya Christy
5. **PENERAPAN MODEL DIGITAL LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MEMAHAMI UNSUR KEBAHASAAN TEKS BIOGRAFI PADA PESERTA DIDIK KELAS X MAN 2 KOTA SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**
Putri Hagana Br Sembiring
6. **ANALISIS KESALAHAN EJAAN DALAM TEKS BIOGRAFI KARANGAN PESERTA DIDIK KELAS X SMA LAB SCHOOL UPGRIS TAHUN AJARAN 2019/2020**
Taufik Agus A.
7. **INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ACARA STAND UP COMEDY DI YOUTUBE STAND UP KOMPAS TV**
Violetta Intan Rahmatika
8. **ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG NOVEL KALA KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD**
Widya Candra Wahyuni
9. **PENERAPAN MODEL PICTURE AND PICTURE DALAM PEMBELAJARAN MENULIS PANTUN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 KUNDURAN BLORA TAHUN AJARAN 2017/2018**
Wisnu Triaji
10. **PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN TEKNIK TOK (TIRU-OLAH-KEMBANGKAN) PADA SISWA KELAS XII IPS-2 SEMESTER 2 SMA NEGERI 9 SEMARANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020**
Rumisih



**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM DIALOG NOVEL KALA
KARYA STEFANI BELLA DAN SYAHID MUHAMMAD**

Widya Candra Wahyuni

Universitas PGRI Semarang
Widyacandraa29@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan pencampuran kode dalam dialog Kala oleh Stefani Bella dan Syahid Muhammad; 2) Jelaskan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan pencampuran kode dalam dialog Kala oleh Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk alih kode, campur kode, dan penyebab alih kode dan campur kode, bentuk alih kode 1) Pengalihan kode secara eksternal, 2) Pengalihan kode internal. Bentuk kode pencampuran kode 1) Pencampuran kode keluar 2) Pencampuran kode dalam, 3) pencampuran kode campuran, dan faktor-faktor yang menyebabkan alih kode dan pencampuran kode.

Kata kunci: alih kode, kode campuran, novel

ABSTRACT

The objectives of this research are 1) To describe the forms of code switching and code mixing in the Kala dialogues by Stefani Bella and Syahid Muhammad; 2) Describe the factors that cause code switching and code mixing in the Kala dialogues by Stefani Bella and Syahid Muhammad. This research is a qualitative descriptive study. The results of this study are the forms of code switching, code mixing, and the causes of code switching and code mixing, the forms of code switching 1) Code switching externally, 2) Internal code switching. The forms of code mixing code 1) Mixing the exit code 2) Mixing the code in, 3) mixing the mixed code, and the factors causing code switching and code mixing.

Keywords: code switching, mixed code, novel

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan bermasyarakat dan menjadikan bahasa sebagai kunci pokok dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, setiap orang dapat berinteraksi dengan sesamanya. Dalam proses komunikasi seorang penutur harus dapat bertutur sesuai dengan mitra tutur, waktu, tempat, situasi, dan kondisi. Saat proses komunikasi berlangsung akan muncul ragam bahasa tuturan yang diakibatkan oleh tindak tutur tersebut. Selain itu, komunikasi dalam masyarakat tidak hanya menggunakan satu bahasa, tetapi dua bahasa atau lebih.

Penggunaan dua bahasa pada individu menyebabkan terjadinya bilingualisme. Bilingualisme merupakan kebiasaan menggunakan dua bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini disebabkan oleh adanya masyarakat yang berasal dari beragam daerah dan memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu untuk melakukan komunikasi di lingkungannya dan menguasai bahasa kedua sebagai bahasa pemersatunya. Individu sebagai dwibahasawan yang dimaksud sebagai penggunaan yang menguasai B1 sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu, tetapi juga menguasai B2 sebagai bahasa komunikasi.

Proses peralihan atau pergantian dalam menggunakan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi ini disebut dengan alih kode dan campur kode (Chaer, 2015:120).

Peristiwa alih kode dan campur kode dapat dilakukan dalam bentuk lisan dan tulisan. Alih kode dan campur kode dalam bentuk lisan dapat terjadi saat berdialog dengan lawan tutur dan bisa terjadi pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, dan ditempat-tempat lainnya. Alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan terdapat dalam buku bacaan karya sastra seperti novel.

Novel merupakan cerminan kehidupan masyarakat dalam sehari-hari yang dituangkan dalam sebuah tulisan, begitu pula dengan alih kode dan campur kode. Peristiwa alih kode dan campur kode pada novel dapat dilihat pada deskripsi dan dialog-dialog yang dilakukan oleh antartokoh. Salah satu novel yang di dalamnya terdapat peristiwa alih kode dan campur kode adalah novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad.

Pemilihan novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta bahwa dalam novel *Kala*, penulis sering memunculkan beberapa peristiwa

kebahasaan, yaitu bahasa daerah (Jawa dan Sunda), bahasa Indonesia, dan bahasa asing (Inggris dan Arab). Peristiwa kebahasaan tersebut terjadi karena adanya penggunaan ragam bahasa yang dilakukan antartokoh dan didukung dengan adanya latar tempat yang digunakan untuk menunjukan tempat atau lokasi pada suatu cerita.

Pada novel ini, digunakan beberapa kota sebagai latar tempat, seperti Jakarta, Bandung, dan Jogja. Hal ini menjadikan novel tersebut menggunakan ragam bahasa dalam dialog antartokohnya. Ragam bahasa yang digunakan dapat berubah-ubah sesuai dengan latar tempat yang mendukung terjadinya cerita tersebut yang mengakibatkan terjadinya peristiwa kebahasaan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu metode

penelitian yang digunakan untuk menunjukan atau menggambarkan peristiwa yang terjadi saat ini atau yang telah terjadi pada masa lampau (Sukmadinata, 2016:54). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang, baik secara individual maupun kelompok. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dideskripsikan bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Kala* karya Data dalam penelitian ini diambil dari dialog yang dilakukan antartokoh dalam novel *Kala* berupa catatan teks dialog. Dialog yang akan diteliti adalah dialog yang mengandung unsur alih kode dan campur kode.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak. Metode simak biasanya dilakukan dengan proses pengamatan pada observasi yang bisa dilakukan secara lisan atau pun tertulis dengan menggunakan teknik dasar penyadapan. Teknik sadap ini dilakukan secara tertulis yang diikuti dengan teknik lanjutan simak bebas libat cakap melalui

proses penyadapan pada penggunaan bahasa secara tertulis dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad tanpa adanya keterlibatan dalam berdialog dan hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2017:92). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) tersebut diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik catat. Teknik catat dilakukan menggunakan kartu data sebagai sarana untuk mencatat dan mengklasifikasi data yang akan diteliti.

Sudaryano (2015:15) mengatakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam analisis bahasa ada dua, yaitu metode agih dan metode padan. Teknik yang digunakan dalam metode agih adalah teknik dasar yang disebut dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini dapat digunakan sebagai awal analisis untuk membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur. Alat penentu dalam teknik ini adalah daya bagi yang bersifat intuisi. Dengan demikian pada teknik awal ini, intuisi atau kepekaan peneliti diperlukan untuk membagi satuan lingual dari data yang ada untuk dikelompokkan dalam klasifikasi lih kode dan campur kode.

Metode padan alat penentunya di

luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Dengan demikian, objek sasaran penelitian ini, yaitu keaslian atau identitasnya. Teknik yang digunakan dalam metode padan adalah teknik lanjutan berupa teknik pilah unsur penentu. Dengan demikian, teknik pilah unsur penentu digunakan untuk membedakan bentuk alih kode dan campur kode dalam novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad.

Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal merupakan perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015:241). Hal ini dilakukan karena data yang telah terkumpul dan dianalisis dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alih kode dan campur kode dalam dialog novel *Kala* ini melibatkan enam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Sunda, dan bahasa prokem atau bahasa gaul. Dari enam bahasa tersebut, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan penggunaan bahasa yang paling dominan. Pada penelitian ini

ditemukan bentuk-bentuk peristiwa alih kode dan campur kode. Terdapat dua betuk alih kode, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstren, sedangkan pada peristiwa campur kode terdapat tiga betuk campur kode, yaitu campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Berikut pembahasannya.

ALIH KODE

Alih Kode Intern

Alih kode intern hadir dalam bentuk peralihan antarbahasa lokal, misalnya antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah, *slang* dengan bahasa Indonesia, termasuk pula peralihan antaragam.

Bentuk I : Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa

Ditemukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Peralihan data tersebut tampak pada data berikut.

(1) Konteks : Percakapan Kakek dan Saka di kereta api dengan tujuan Jogja

Kakek : “*Sek, yo le... tasbih Simbah wau teng pundi?*” (*sambil membetulkan kacamata besarnya yang mengilap*)

‘Sebentar ya, Nak... tasbih Kakek tadi di mana?’

Saka : “Ini tasbihnya Kek, tadi jatuh waktu kakek ketiduran,”
(Sambil mengambilkkan tasbih dari bawah kursi)
Kakek : “*Matur nuwun, Dek.*”
‘Terima kasih, Dek.’
Saka : “**Nggeh, Kek.**”
‘Iya, Kek.’
(Halaman 253)

Pada konteks tersebut, yang beralih kode adalah Saka, dari penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Awalnya, Kakek menggunakan bahasa Jawa *Sek yo, Le... Tasbih Simbah wau teng pundi ?* ‘Sebentar ya, Nak. Tasbih Simbah tadi di mana, ya?’ dan Saka menjawab menggunakan bahasa Indonesia “Ini tasbihnya, Kek, tadi jatuh waktu kakek ketiduran” sembari mengambilkkan tasbih dan memberikannya kepada kakek tersebut. Kakek pun menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa lagi *Matur nuwun, Dek* ‘Terima kasih, Dek’. Saka pun membalas ucapan terima kasih kakek tersebut menggunakan bahasa Jawa *Nggeh, Kek* ‘Iya, Kek’. Pada bagian tuturan inilah Saka melakukan peralihan kode menggunakan bahasa Jawa dalam dialognya. Dengan demikian peristiwa tutur antara Kakek dan Saka menyebabkan terjadinya alih kode intern.

Bentuk II : Alih kode dari Bahasa Slang ke Bahasa Indonesia

Ditemukan peralihan bahasa dari *slang* ke bahasa Indonesia dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Peralihan data tersebut tampak pada data berikut.

(2) Konteks : Percakapan yang terjadi antara Lara dan Kanaya saat perjalanan menuju lembah UGM untuk mencari makan.

Lara : “**Pret!** Keluar lo dari mobil gue! Dan, inget, gue pindah ke Jogja bukan gara-gara patah hati. Gue ke Jogja tuh nyari makan, meski itu makanan enggak ilang.”

Kanaya : “**Anjir**, garing! Kok, gue jadi nyesel temenan sama lo. Kenapa juga lo tega ngusir sahabat sendiri sih.”

(Halaman 256)

Pada peristiwa tersebut, yang beralih kode adalah Lara dan Kanaya, dari *slang* ke bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode yang digunakan dalam dialog tersebut dapat dilihat pada tuturan Lara yang beralih kode menggunakan kata *Pret!* dari bahasa prokem atau gaul yang dapat diartikan sebagai ungkapan ketidakpercayaan terhadap suatu hal atau ucapan yang dianggap omong kosong. Penggunaan bahasa prokem atau gaul dalam tuturan tokoh Lara yang kemudian dijawab oleh Kanaya menggunakan bahasa

gaul “*Anjir*” yang memiliki makna sebagai ungkapan kekaguman atau keterkejutan. Peralihan kode tersebut dapat terjadi karena salah satu penutur dalam dialog menggunakan *slang* yang biasa digunakan dalam bertutur sehingga lawan tutur pun ikut beralih kode. Hal ini sependapat dengan Suwito (1985:63) yang menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi antargaya bahasa. Selain itu, peristiwa tutur antara Lara dan Kanaya dapat memunculkan alih kode Intern.

Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa asli atau lokal dengan bahasa asing, misalnya dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

Bentuk I : Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

Ditemukan peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Peralihan data tersebut tampak pada data berikut.

(3) Konteks : Di Stasiun Bandung saat Saka mengantar Lara untuk pulang

Saka : “***Ra, don't lose you faith, it's just a beginning.*** Maaf, cuma bisa antar kamu sampai sini. Sisanya diantar lewat doa ya.

Semua yang pulang selalu bawa harapan.”

‘Ra, jangan kehilangan keyakinanmu, ini hanya permulaan. Maaf, cuma bisa antar kamu sampai disini. Sisanya diantar lewat doa ya. Semua yang pulang selalu bawa harapan.’

(Halaman 123)

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Saka, dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Pada tuturan tersebut, semula Saka menggunakan bahasa Inggris dalam dialognya “Ra, *don't lose your faith, it's just a beginning* yang berarti” ‘Ra, jangan kehilangan kepercayaanmu, ini hanya permulaan’. Penggunaan kalimat tersebut mengakibatkan terjadinya alih kode ekstern karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun, yaitu bahasa Inggris. lalu, Saka melanjutkan tuturannya menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan kata *maaf* karena tidak dapat mengantar Lara pulang ke Jakarta dan hanya dapat mengantar sampai stasiun, serta doa yang hanya menemani Lara sampai rumah. Dengan demikian, tuturan yang dilakukan oleh Saka merupakan bentuk alih kode ekstern yang berupa peralihan pemakaian bahasa dari bahasa Inggris beralih ke bahasa Indonesia. Peralihan yang dilakukan oleh Saka

bermaksud ingin menegaskan bahwa yang dilakukan tersebut hanya permulaan saja dan Ia berharap bahwa Lara tidak akan kehilangan kepercayaannya terhadap Saka.

Bentuk II : Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris

Ditemukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Peralihan data tersebut tampak pada data berikut.

(4) Konteks : Di Stasiun Bandung

Lara : “Antar aku ke Stasiun”

Saka : “Tapi, kenapa, Ra? Kamu kenapa? Kamu teh marah sama aku? Tenang dulu atuh, kan bisa diomongin baik-baik. Enggak langsung pulang gitu. Semua kan bisa diomongin, biar enggak ada salah paham.”

Lara : “Sampai sini aja. *I'll be okay.*”

‘Sampai sini aja. Saya akan baik-baik saja.’

(Halaman 172)

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Lara, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Pada tuturan tersebut, semula Lara menggunakan bahasa Indonesia dan kemudian menggunakan bahasa Inggris dalam dialognya *I'll be okay*”. Penggunaan kalimat tersebut mengakibatkan terjadinya peralihan kode karena berasal dari bahasa yang tidak serumpun, yaitu bahasa Inggris.

Dengan demikian, tuturan yang dilakukan oleh Lara merupakan bentuk alih kode ekstern yang berupa peralihan pemakaian bahasa dari bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Inggris. Peralihan yang dilakukan oleh Lara bermaksud ingin menegaskan bahwa Ia dalam keadaan baik-baik saja saat meminta diantar ke Stasiun.

Bentuk III : Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab

Ditemukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Peralihan data tersebut tampak pada data berikut.

(5) Konteks : Di rumah Saka

Saka : “Mah, Saka pergi dulu ya, *Assalamualaikum*.”

(Halaman 250)

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Saka. Hal ini, tampak terjadi peralihan kode, dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Pada peralihan tersebut Saka semula berpamitan kepada Mamanya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian Saka beralih menggunakan bahasa Arab *Assalamualaikum* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal ini, terjadi karena penggunaan kosakata tersebut sebagai ucapan salam yang biasanya digunakan umat muslim yang artinya

‘semoga keselamatan bagimu’. Dengan demikian, tuturan yang dilakukan Saka tersebut merupakan bentuk alih kode ekstern yang berupa peralihan pemakaian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

Bentuk IV : Alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia

Ditemukan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Peralihan data tersebut tampak pada data berikut.

(6) Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh Lara menggunakan ponsel.

Lara : “*Walaikumsalam*. Lo ye, bukannya salam malah langsung nyerocos”

(Halaman 249)

Pada peristiwa tersebut yang beralih kode adalah Lara, dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Pada peralihan tersebut, Lara menyindir temannya yang sedang berbicara via telepon yang langsung berbicara tanpa salam terlebih dahulu. Lara melakukan peralihan kode dari tuturan bahasa Arab *Walaikumsalam* ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Hal ini, terjadi karena penggunaan kosakata tersebut sebagai jawaban dari ucapan salam yang biasanya digunakan umat muslim. Dengan

demikian, tuturan yang dilakukan Lara tersebut merupakan bentuk alih kode ekstern yang berupa peralihan pemakaian bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

CAMPUR KODE

Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar merupakan jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur berupa kata, frasa, dan kalusa atau kalimat dari bahasa asing, misalnya peristiwa campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia yang mendapat sisipan dari bahasa asing atau bahasa lainnya (Chaer dan Agustina, 2010:115). Berikut bentuk tuturan campur kode ke luar dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad yang menunjukkan penyisipan unsur-unsur bahasa asing.

Bentuk I : Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris

Ditemukan pencampuran klausa bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Percampuran data tersebut tampak pada data berikut.

(7) Konteks : Percakapan yang dilakukan antara Saka san Lara melalui ponsel

Lara : “Saka, kalau tiap orang hitung-hitungan masalah waktu yang terbuang *so there’s no love in it, in every single thing we do and head do.*”

‘Saka, jika setiap orang hitung-hitungan masalah waktu yang terbuang sehingga tidak ada cinta di dalamnya, dalam setiap hal yang kita lakukan dan lakukan.’

(Halaman 128)

Pada tuturan tersebut terdapat campur kode yang dilakukan oleh Lara. Bentuk campur kode yang dilakukan oleh Lara berupa campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang mencampurkan unsur klausa dalam tuturan bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Inggris yang diujarkan Lara, sebagaimana tertanda dalam kutipan percakapan berikut. “Saka, kalau tiap orang hitung-hitungan masalah waktu yang terbuang *so there’s no love in it, in every single thing we do and head do.*” Hal ini, menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar dan merupakan campur kode yang berupa penyisipan klausa berbahasa Inggris oleh Lara pada ujaran bahasa Indonesia.

Bentuk II : Campur Kode dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia

(8) Konteks : Percakapan yang dilakukan Lara melalui ponsel

Lara : “Iya, bawel. Lara udah siap diajak berkelana. Jangan lupa bawain backpack gue!”

‘Iya, bawel. Lara udah siap diajak berkelana. Jangan lupa bawain ransel gue!’

(Halaman 274)

Pada tuturan tersebut terdapat campur kode yang dilakukan oleh Lara berupa campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang menyisipkan unsur kata bahasa Inggris *backpack* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia ‘ransel’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Kata tersebut berfungsi untuk memberi variasi penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur (Lara). Hal ini, menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar yang berupa pencampuran unsur kata dari bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh tokoh Lara.

Bentuk III : Campur kode bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia

Ditemukan penyisipan unsur klausa dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Pencampuran data tersebut tampak pada

data berikut.

(9) Konteks : Pesan yang dikirim oleh Lara kepada temannya melalui ponsel

Lara : “Iya, *insya Allah* jadi, jam makan siang kan ya ? Tapi, aku enggak bisa lama-lama ya, soalnya masih harus kerja. Hehe.”

(Halaman 249)

Pada tuturan tersebut, Lara menyisipkan unsur klausa *insya Allah* dalam dialognya yang berarti ‘jika Allah mengizinkan’. Hal ini menunjukkan adanya gejala campur kode ke luar berupa penyisipan frasa yang dilakukan oleh tokoh Lara yang memasukan unsur dalam bahasa Arab ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Campur Kode ke Dalam (*inner code mixing*)

Ditemukan penyisipan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Pencampuran data tersebut tampak pada data berikut.

Bentuk I : Campur kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia

Ditemukan penyisipan kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Pencampuran data tersebut tampak pada data berikut.

(10) Konteks : Percakapan yang dilakukan Lara dan Kanya melalui telepon genggamnya.

Lara : “Egila, sejak kapan lo jadi tukang ngelayap mendadak gitu?”
‘Egila, sejak kapan lo jadi tukang pergi tanpa tujuan mendadak gitu?’

(Halaman 249)

Pada tuturan yang dilakukan oleh Lara terdapat pencampuran kode bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu pada “Egila, sejak kapan lo jadi tukang *ngelayap* mendadak gitu?”. Dalam tuturan tersebut, terlihat adanya campur kode ke dalam berupa campur kode berwujud kata *ngelayap*. Kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia ‘pergi tanpa tujuan’. Jadi, kode yang dicampurkan berasal dari bahasa Jawa sehingga menimbulkan terjadinya campur kode ke dalam (*iner code mixing*).

Bentuk II : Campur kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia

Ditemukan penyisipan kata dan frasa dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dalam dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan syahid Muhammad. Pencampuran data tersebut tampak pada data berikut.

(11) Konteks : Percakapan yang dilakukan antara Mama Saka dan Saka di kamar Saka.

Mama Saka : “Ya atuh, Saka.”

Mama Saka: “Kamu juga harus nabung atuh buat nikah nanti. Enggak malu emang udah umur segini masih belum punya tabungan ? Sok atuh, belajar tanggung jawab, Saka.”
‘Kamu juga harus nabung ya buat nikah nanti. Enggak malu emang udah umur segini masih belum punya tabungan ? Silahkan, belajar tanggung jawab, Saka.’

Mama Saka : “Saka, bageur, kalau kamu nyaman kerja kayak kemaren, ya sok aja kalau mau keluar dari kerjaan yang sekarang.

‘Saka, anak baik, kalau kamu nyaman kerja kayak kemaren, ya silahkan aja kalau mau keluar dari kerjaan yang sekarang.’

(Halaman 152—153)

Pada peristiwa tersebut yang melakukan pencampuran kode adalah Mama Saka, yaitu bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode yang terjadi dalam dialog tersebut dapat dilihat pada tuturan Mama Saka yang

menggunakan kata *atuh* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia ‘dong atau lah’. Selain itu, Mama Saka juga menggunakan kata *bageur* yang berarti ‘anak baik’ dan kata *sok* yang memiliki arti ‘silahkan’. Selain penyisipan kata dalam tuturan tersebut terdapat pula penyisipan frasa, yaitu *sok atuh* yang memiliki arti ‘silahkan’. Jenis campur kode tersebut merupakan pencampuran kode bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia yang menyebabkan terjadinya campur kode ke dalam.

Campur Kode Campuran

Bentuk I : Campur kode bahasa Jawa dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

(12) Konteks : Percakapan melalui telepon yang dilakukan Saka.

Saka : “Cepetan yo, sayang banget kalo kita enggak keburu ngejar sunset, mumpung cerah ini hatiku.”

‘Cepatan dong, sayang banget kalo kita engga keburu mendapat matahari terbenam, mumpung cerah ini hatiku.’

(Halaman 276)

Pada tuturan tersebut, Saka yang menyisipkan kata *yo* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “iya” dan kata *sunset* yang berarti “matahari terbenam” dalam dialognya. Hal ini, menunjukkan

adanya gejala campur kode secara bersama-sama antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut terjadinya pencampuran kode yang mengakibatkan terjadinya campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dengan adanya penyisipan unsur kata dari bahasa Jawa dan Inggris ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Bentuk II : Campur kode Slang dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia

(13) Konteks : Percakapan yang terjadi antara Kanaya dan Lara saat perjalanan menuju Lembah UGM untuk mencari makan.

Kanaya : Sendirian? *Anjir, strong* amat dah. Emang enggak capek gitu Jakarta—Jogja?”

‘Sendirian? Anjir, kuat amat dah Emang enggak capek gitu Jakarta—Jogja?’

(Halaman 256)

Pada peristiwa tersebut yang melakukan pencampuran kode adalah Kanaya, yaitu mencampurkan bahasa prokem atau gaul dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode yang digunakan dalam dialog tersebut dapat dilihat pada tuturan Kanaya yang melakukan penyisipan kata *Anjir* yang memiliki makna sebagai ungkapan

untuk sesuatu yang membuat seseorang begitu wah atau suatu hal yang membuat orang tersebut terkejut, dan penyisipan kata *strong* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kuat”. Dengan demikian, dalam tuturan tersebut terjadinya pencampuran kode yang mengakibatkan terjadinya campur kode campuran (*hybrid code mixing*) dengan adanya penyisipan unsur kata dari bahasa Jawa dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode Dalam Dialog Novel *Kala Karya* Stefani Bella Dan Syahid Muhammad

Faktor Alih Kode

Faktor alih kode I : Pembicara atau penutur

Pembicara atau penutur merupakan orang yang sangat berperan dalam menentukan bentuk tuturan yang akan digunakan dalam bertutur atau berkomunikasi karena dalam berkomunikasi penutur berperan penting dalam menentukan bahasa yang akan digunakan dalam bertutur. Gambaran adanya pengaruh penutur terhadap peralihan kode tampak pada kutipan percakapan berikut ini.

(14) Konteks : Pameran foto di Bandung.

Lara : “Hmm, i don’t know. Aku cuma terlalu nikmatin aja. Berulang kali aku melihat foto itu, berulang kali juga aku kaya hadir di tempat itu.
‘Hmm, saya tidak tahu. Aku Cuma terlalu nikmatin aja. Berulang kali melihat foto itu, berulang kali juga aku kaya hadir di tempat itu.’

(Halaman 58)

Pada tuturan yang dilakukan Lara tersebut, terdapat peralihan kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan menyebabkan terjadinya alih kode dengan faktor penyebab terjadinya adalah pembicara atau penutur. Bentuk faktor penyebab alih kode dari penutur terlihat pada tuturan Saka sebagai penutur yang melakukan tuturan untuk menjelaskan yang sedang ia rasakan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog yang dilakukan oleh Lara menggunakan unsur kalimat dalam bahasa Inggris *Hmm, i don’t know* yang memiliki arti “Hmm, saya tidak tahu” dan kemudian Lara melanjutkan tuturannya menggunakan bahasa Indonesia. Setelah itu, Lara menggunakan lagi kalimat dalam bahasa Inggris *That was what i’am feeling about, i guess* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Saya kira, itulah yang saya rasakan.” Dengan demikian, peristiwa alih kode

yang terjadi pada tuturan Lara tersebut didorong oleh kehadiran faktor ekstralinguistik, yaitu kebiasaan sang penulis novel dalam penggunaan bahasa Inggris ketika menuliskan tuturan tokoh, salah satu di antaranya tokoh Lara. Hal ini karena penulis merupakan masyarakat bilingual.

Faktor alih kode II : Lawan tutur atau pendengar

Lawan tutur atau pendengar merupakan seseorang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Lawan tutur ini juga menjadi faktor dialihkannya suatu kode ke kode yang lain. Hal ini, tampak pada kutipan percakapan berikut.

(15) Konteks : Di kafe yang terdapat di Bandung.

Lara : “ Aku baru mengetahui hal itu dari ibuku saat aku SMP. Saat aku dan ibuku sedang dalam masa terpuruk. Saat aku secara tidak langsung tengah dilimpahi tugas untuk menjadi tulang punggung keluarga. Ayahku langsung berhenti dari kebiasaanya merokok setelah kakakku meninggal. Namun, beberapa tahun telah aku lahir, saat aku sedang sangat membutuhkan belaian kasih ke dua orang tuaku, saat aku baru dapat melafalkan beberapa kata dengan tidak jelas, ayahku memilih pergi dengan wanita lain.

Saka : “Lara, *I’m sorry. I’m so sorry.* Aku enggak bermaksud bikin kamu nyeritain masa lalu kamu. Meski aku enggak pernah tahu tapi aku sadar kalau aku memang kayaknya enggak pantas tahu, karena aku harusnya sudah bisa ngerti. *I should’ve got what it was about.* Lara, *I know I did mistakes. We still can fix this. Don’t you want it, Lara.*”

‘Lara, saya minta maaf. Saya minta maaf. Aku enggak diizinkan bikin kamu nyeritain masa lalu kamu. Meski aku enggak pernah tahu tapi aku sadar kalau aku memang kayaknya enggak pantas tahu, karena aku harusnya sudah bisa ngerti. Aku seharusnya mengerti tentang apa itu. Lara, saya tahu saya melakukan kesalahan. Kami masih bisa memperbaikinya. Tidakkah Anda menginginkannya, Lara’

Lara : “**Saka, it is you who dragged me to my past.**”

‘Saka, kamulah yang menyeretku ke masa laluku.’

(Halaman 198—200)

Pada dialog tersebut, Lara melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan menyebabkan terjadinya alih kode dengan faktor lawan tutur. Lara beralih kode menggunakan bahasa Inggris untuk mengimbangi menjelaskan pernyataan yang dilakukan oleh Saka mengenai “Lara, *I’m sorry. I’m so sorry*” yang berarti

‘Lara, saya minta maaf’ dan Saka juga mengucapkan kalimat “*I should’ve got what it was about. Lara, I know I did mistakes. We still can fix this. Don’t you want it, Lara*” kepada Lara yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Aku seharusnya mengerti tentang apa itu. Lara, saya tahu saya melakukan kesalahan. Kami masih bisa memperbaikinya. Tidakkah Anda menginginkannya, Lara”. Kemudian, terlihat pada tuturan Lara “Saka, *it is you who dragged me to my past.*” yang memiliki arti “Saka, kamulah yang menyeretku ke masa lalu”. Lara beralih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia didasari oleh keinginan si penutur (Lara) untuk mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya (Saka). Dengan demikian dapat dilihat dari kutipan dialog tersebut bahwa lawan tutur dapat mempengaruhi tuturan yang akan dikeluarkan oleh penutur.

Faktor alih kode III : Perubahan topik pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan juga menyebabkan terjadinya alih kode. Berubahnya topik pembicaraan yang dimaksud, yaitu perpindahan topik pembicaraan antara penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi. Peralihan kode

dengan faktor perubahan topik pembicaraan dapat ditemukan dalam kutipan percakapan berikut.

(16) Konteks: Percakapan antara Lara dan Saka melalui telepon genggam.

Lara : “Jangan tidur larut.”

Lara : “Kamu tuh hobi banget ngerusak badan.”

Saka : “*How was your day?*”

‘Bagaimana harimu?’

(Halaman 151)

Pada dialog tersebut, Saka melakukan peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan menyebabkan terjadinya alih kode dengan faktor perubahan topik pembicaraan. Perubahan topik pembicaraan dapat dilihat pada tuturan Saka *How was your day?* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “Bagaimana harimu?” yang secara tidak langsung ingin mengajak Lara untuk membahas yang lain daripada menjawab yang telah ditanyakan Lara. Perubahan topik pembicaraan yang ditunjukkan Saka dengan maksud ingin mengubah konteks yang dibahas Lara dan membuat Lara agar bercerita tentang kesehariannya saja.

Faktor Campur Kode

Faktor campur kode I : Kegiatan untuk menjelaskan atau menafsirkan

Kegiatan untuk menjelaskan atau menafsirkan adalah kegiatan ingin menjalin keakraban antara penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi. Gambaran adanya pengaruh kegiatan untuk menjelaskan atau menafsirkan terhadap peralihan kode tampak pada kutipan dialog berikut.

(17) Konteks : Percakapan antara Lara dan Saka yang terjadi di kafe yang berada di jalan Braga.

Lara : “Aku... aku merasa enggak perlu ngomongin dulu hal ini sama kamu.”

Saka : “**Look**, Lara, kalau ini semua gara-gara aku ngerokok depan kamu dan memutuskan untuk berhenti kerja, aku minta maaf, *okay!*”

‘Lihat, Lara, kalau ini semua gara-gara aku ngerokok depan kamu dan memutuskan untuk berhenti kerja, aku minta maaf, oke!’

(Halaman 196)

Peristiwa tutur yang terjadi antara Lara dan Saka ini merupakan dialog yang mengandung campur kode dengan faktor berupa keinginan untuk menegaskan. Hal ini tampak pada tuturan Saka “*Look*, Lara, kalau ini semua gara-gara aku ngerokok depan kamu dan memutuskan untuk berhenti kerja, aku minta maaf, *okay!* Lara, aku benar-benar minta maaf”. Pada tuturan

tersebut, Saka melakukan penyisipan kata dari bahasa Inggris *look* yang artinya ‘lihat’ ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Tuturan Saka tersebut termasuk dalam faktor ingin menjelaskan bahwa yang masalah terjadi pada hubungan mereka adalah kesalahan yang dilakukan oleh Saka dan Saka meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuatnya kepada Lara.

Faktor campur kode II : Penggunaan Istilah yang lebih populer

Penggunaan istilah yang lebih populer dapat ditunjukkan melalui penggunaan kosakata tertentu yang dinilai lebih dikenal oleh penutur atau pun lawan tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut.

(18) Konteks : Percakapan yang dilakukan oleh Kevin dan Saka melalui telepon.

Kevin : “Lah, anjir lu ngapain masih di stasiun ? *Part time* lu di sana ?”

‘Lah, anjir lu ngapain masih di stasiun ? Paruh waktu lu di sana ?’

(Halaman 258)

Tuturan yang digunakan oleh Kevin merupakan campur kode dengan faktor penggunaan istilah yang lebih populer yang tampak dalam penggunaan frasa *part time* ‘paruh waktu’ dalam tuturan “*Part*

time lu di sana?" Frasa *part time* lebih sering digunakan dibandingkan 'kerja paruh waktu' dalam menunjukan suatu pekerjaan yang hanya memiliki setengah dari jam kerja normal dan hanya bersifat sementara.

SIMPULAN

Berdasarkan data dari dialog novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad, diperoleh data mengenai bentuk-bentuk alih kode dan campur kode dalam dialog novel *Kala*, serta faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam dialog novel *Kala*. Adapun bentuk-bentuk alih kode dan campur kode yang terdapat pada novel *Kala* sebagai berikut.

Bentuk-bentuk alih kode yang terdapat dalam dialog novel *Kala*, yaitu alih kode ekstern dan alih kode intern. Penggunaan alih kode yang sering terjadi dalam dialog novel *Kala*, yaitu alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan sebaliknya.

Bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam dialog novel *Kala*, yaitu campur kode keluar, campur kode kedalam, dan campur kode campuran. Penggunaan campur kode yang sering terjadi dalam dialog novel *Kala*, yaitu

campur kode keluar yang terjadi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Hasil lainnya adalah faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih dan campur kode. Faktor penyebab terjadinya alih kode, yaitu 1) Pembicara atau penutur; 2) Lawan tutur atau pendengar; 3) Perubahan topik pembicaraan. Adapun faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu 1) Kegiatan untuk menjelaskan atau menafsirkan; 2) Penggunaan istilah yang lebih populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta : Sanata Darma University Press